

Analisis Kesesuaian Lahan Untuk Pengembangan Komoditas Kakao (*Theobroma Cacao L.*) di Kecamatan Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau

*Land Analysis for Development Commodities of Cocoa (*Theobroma Cacao L.*) in
Subdistrict Kuala Kampar District Pelalawan, Riau Province*

Elfiani Elfiani^{1*)}

¹Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Riau, Pekanbaru

^{*)}Penulis untuk korespondensi: elfianin731@gmail.com

Sitasi: Elfiani E. 2020. Land analysis for development commodities of cocoa (*Theobroma Cacao L.*) in subdistrict kuala kampar district pelalawan, Riau province. *In: Herlinda S et al. (Eds.), Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal ke-8 Tahun 2020, Palembang 20 Oktober 2020.* pp. 666-675. Palembang: Penerbit & Percetakan Universitas Sriwijaya (UNSRI).

ABSTRACT

In an effort to increase cocoa production optimally in an area, information on potential land resources is needed as a basis for land suitability assessment. Land suitable for the development of a commodity allows the commodity being cultivated to develop optimally and be economically profitable and the cultivation of the commodity will be sustainable. Whereas the land that is less suitable and known to be the limiting factor can be carried out improvement efforts in order to rehabilitate the land for the utilization of cultivated commodities. In the 2016 fiscal year research was carried out by the Riau Institute of Agricultural Technology (BPTP) in the Land Suitability Analysis for Commodity Development Cocoa (*Theobroma cacao L.*) in Teluk Meranti District, Pelalawan Regency, Riau Province with the aim of characterizing and analyzing the potential of land resources for the development of cocoa commodities and compiling a suitability map of 1: 50,000 scale cocoa commodity land. Land suitability for cocoa plants in the study area consisted of marginal conformity (S3), not suitable at present (N1) and not fixed accordingly (N2). Appropriate land and directed towards the development of cocoa commodities in the study area reached an area of 201,377 ha or around 31.76% of the total area of the research area which spread around 24.459 ha in Kuala Kampar District. The limiting factors for cocoa development in the study area are root media (r), nutrient retention (f), nutrient availability (n) and flood hazard (b), toxicity (x) and salinity (c).

Keywords: cocoa, kuala kampar, land suitable

ABSTRAK

Dalam usaha meningkatkan produksi kakao secara optimal di suatu daerah sangat diperlukan informasi potensi sumberdaya lahan sebagai dasar penilaian kesesuaian lahan. Lahan-lahan yang sesuai untuk pengembangan suatu komoditas memungkinkan komoditas yang diusahakan akan berkembang secara optimal dan menguntungkan secara ekonomi serta budidaya komoditas tersebut akan berkelanjutan. Pada tahun anggaran 2016 telah dilakukan penelitian oleh Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Riau dalam kegiatan Analisis Kesesuaian Lahan untuk Pengembangan Komoditas Kakao (*Theobroma cacao L.*) di Kecamatan Teluk Meranti Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau dengan tujuan mengkarakterisasi dan menganalisis potensi sumberdaya lahan untuk pengembangan

komoditas kakao dan menyusun peta kesesuaian lahan komoditas kakao skala 1:50.000. Kesesuaian lahan untuk tanaman kakao di daerah penelitian terdiri atas sesuai marginal (S3), tidak sesuai saat ini (N1) dan tidak sesuai tetap (N2). Lahan yang sesuai dan diarahkan untuk pengembangan komoditas kakao di daerah penelitian mencapai luas 201.377 ha atau sekitar 31,76% dari luas total daerah penelitian yang menyebar sekitar 24.459 ha di Kecamatan Kuala Kampar. Faktor pembatas pengembangan kakao di daerah penelitian adalah adalah media perakaran (r), retensi hara (f), ketersediaan hara (n) dan bahaya banjir (b), toksisitas (x) dan salinitas (c).

Kata kunci: kakao, kesesuaian lahan, kuala kampar

PENDAHULUAN

Sektor pertanian terutama perkebunan merupakan penghasil produk komoditas non migas yang mempunyai peranan penting dalam peningkatan devisa negara, penciptaan lapangan kerja, mendorong pengembangan agribisnis dan agroindustri serta pengembangan wilayah. Perluasan areal tanam komoditas perkebunan terus dilakukan sampai saat ini, baik oleh perusahaan perkebunan maupun perkebunan rakyat dalam rangka memenuhi kebutuhan dalam negeri maupun untuk keperluan ekspor. Kakao (*Theobroma Cacao L.*) merupakan komoditas ekspor yang cukup menjanjikan di masa depan dan mempunyai posisi kuat di pasar dunia, sehingga sangat potensial untuk dikembangkan di Indonesia. Komoditas kakao pada masa yang akan datang diharapkan menduduki tempat yang sejajar dengan komoditas-komoditas perkebunan lainnya seperti karet dan kelapa sawit, setidaknya dari segi luas area tanam dan kuantitas produksi yang memadai untuk memenuhi pangsa pasar yang terus meningkat.

Dalam usaha meningkatkan produksi kakao secara optimal di suatu daerah sangat diperlukan informasi potensi sumberdaya lahan sebagai dasar penilaian kesesuaian lahan. Lahan-lahan yang sesuai untuk pengembangan suatu komoditas memungkinkan komoditas yang diusahakan akan berkembang secara optimal dan menguntungkan secara ekonomi serta budidaya komoditas tersebut akan berkelanjutan. Sedangkan lahan-lahan yang kurang sesuai dan diketahui faktor pembatasnya dapat dilakukan upaya perbaikan dalam rangka rehabilitasi lahan untuk pemanfaatan pengembangan komoditas yang diusahakan.

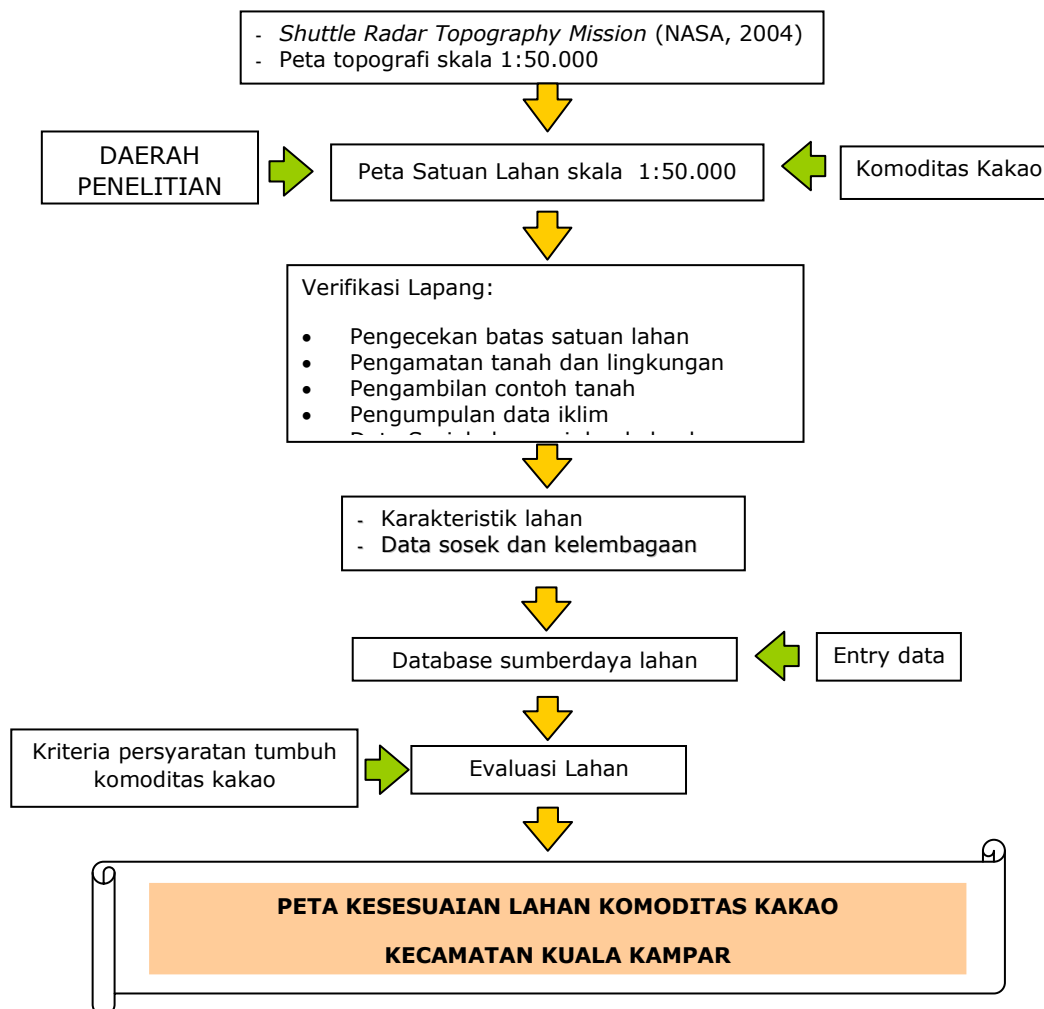
Kesesuaian lahan adalah kecocokan suatu tipe lahan untuk penggunaan tertentu (FAO, 1976). Kondisi lahan antara satu wilayah dengan wilayah lainnya sangat berbeda. Perbedaan tersebut berpengaruh terhadap potensinya untuk pertanian, baik dalam jenis komoditas yang dikembangkan maupun teknik pengelolaan yang diperlukan (Sys *et al.*, 1993). Sesuai dengan sifat genetiknya, setiap komoditas pertanian memerlukan persyaratan tumbuh tertentu karena tidak semua komoditas pertanian sesuai untuk dikembangkan pada setiap tipe lahan.

Untuk menunjang keberhasilan usaha tersebut perlu dilakukan pengkajian dan analisis potensi sumberdaya lahannya. Untuk mengetahui potensi dan tingkat kesesuaian lahan serta kendala fisik lahan yang lebih rinci, sehingga pemilihan teknologi pengelolaan sumberdaya lahan untuk meningkatkan potensi lahan dapat ditentukan. Analisis kesesuaian lahan pada tingkat operasional (skala 1:50.000) perlu dilakukan untuk memperoleh informasi yang lebih rinci dan akurat mengenai potensi dan kendala fisik lahan untuk pengembangan komoditas kakao di Kecamatan Teluk Meranti Kabupaten Pelalawan. Berkaitan dengan hal di atas, pada tahun anggaran 2016 telah dilakukan penelitian oleh Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Riau dalam kegiatan Analisis Kesesuaian Lahan untuk Pengembangan Komoditas Kakao (*Theobroma cacao L.*) di Kecamatan Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau dengan tujuan mengkarakterisasi dan menganalisis

potensi sumberdaya lahan untuk pengembangan komoditas kako Kecamatan Kuala Kampar, Kabupaten Pelalawan dan menyusun peta kesesuaian lahan komoditas kakao skala 1:50.000.

BAHAN DAN METODE

Bahan penelitian terdiri dari data dan peta yang digunakan untuk penyusunan peta dasar dan peta satuan lahan 1:50.000. Peta dasar disusun menggunakan peta kontur dan topografi skala 1:250.000 lembar Siak Sri Indrapura dan peta topografi skala 1:50.000 lembar Serapung, Slatar, Tasik Besar, Sungai Dua, Teluk Kunibung, Pulau Anda, Sungai Serkap, Teluk Meranti dan Tanjung Batu (Jantop TNI AD, 1984; 1985). Peta satuan lahan skala 1:50.000 disusun berdasarkan analisis *terrain* pada *Shuttle Radar Topography Mission* (NASA, 2004), peta satuan lahan dan tanah lembar Siak Sri Indrapura, Sumatera skala 1:250.000 (Puslittanak, 1990), peta kontur, peta topografi dan peta geologi skala 1:250.000 lembar Siak Sri Indrapura (Puslitbang Geologi, 1982).



Gambar 1. Diagram alir analisis kesesuaian lahan untuk pengembangan komoditas kakao di Kecamatan Teluk Meranti dan Kecamatan Kuala Kampar, Kabupaten Pelalawan

Bahan penelitian lapangan adalah peta satuan lahan skala 1:50.000. Peta satuan lahan ini telah dilengkapi dengan informasi-informasi dari peta tematik lainnya, seperti batas administrasi, sungai, jalan dan lain-lain.

Editor: Siti Herlinda et. al.

ISBN: 978-979-587-903-9

Penerbit: Penerbit & Percetakan Universitas Sriwijaya (UNSRI)

Data penunjang yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data iklim yang merupakan salah satu parameter dalam menilai kesesuaian lahan komoditas kakao. Data iklim tersebut antara lain curah hujan, lamanya bulan kering, temperatur dan kelembaban udara serta kecepatan angin. Selain data iklim, dikumpulkan juga data sosial ekonomi dan kelembagaan untuk mengetahui prospek pengembangan komoditas kakao di Kecamatan Teluk Meranti dan Kecamatan Kuala Kampar. Penelitian dilaksanakan di lapangan dan di laboratorium. Penelitian lapang meliputi validasi peta satuan lahan, karakterisasi tanah dan lingkungannya yang dilakukan secara transek. Penelitian laboratorium meliputi analisis tanah untuk melengkapi klasifikasi dan penentuan kesuburan tanah serta analisis kesesuaian lahan untuk komoditas kakao.

Secara rinci analisis kesesuaian lahan untuk pengembangan komoditas kakao di Kecamatan Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan terbagi ke dalam 4 tahap kegiatan, yaitu: 1) Persiapan, 2) Penelitian lapang, 3) Analisis contoh tanah di laboratorium, dan 4) Pengolahan data dan penyusunan laporan. Diagram alir analisis kesesuaian lahan untuk pengembangan komoditas kakao di Kecamatan Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan disajikan pada Gambar 1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Sumberdaya Lahan Kecamatan Kuala Kampar

Satuan lahan yang dijumpai di jumpai di Kecamatan Kuala Kampar adalah: 5, 9, 10, 11, 12, 13, 14 dan 15 (Tabel 1). Penyebarannya disajikan dalam bentuk Peta Satuan Lahan Kecamatan Kuala Kampar pada **Gambar 2**, dan uraian masing-masing satuan lahan tersebut adalah sebagai berikut:

Satuan Lahan 5

Satuan lahan ini menempati fisiografi dataran pasang surut lumpur (M.2.2), bentuk wilayah datar (lereng 0-1%), tidak tertoreh. Tanah berkembang dari sedimen halus masam yang didominasi oleh Typic Sulfaquents. Luas 15.422 ha (12,93%). Penyebaran dijumpai mulai Ukis, Labuhan Bilik, Untut, Sungai Dua, Tanjung Kiandan, Teluk Pelita, Parit Lima, Parit Empat, Parit Tiga, Parit Dua, Parit Satu, Sokai Barat sampai Sokai Timur serta sepanjang pantai Pulau Mendol, Pulau Serapung dan Pulau Labu

Satuan Lahan 9

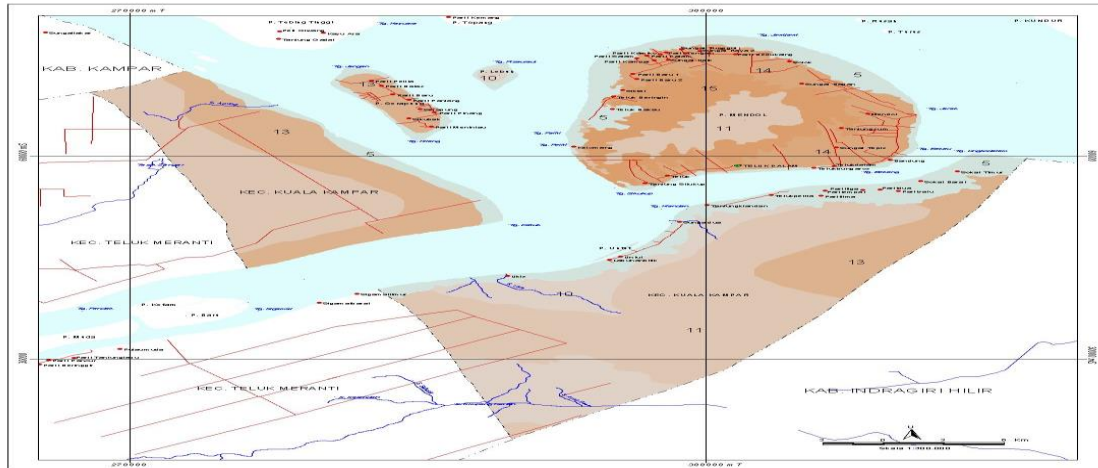
Satuan lahan 9 berada pada fisiografi dataran fluvio marin (B3) dengan bentuk wilayah cekung (lereng 0-1%), tidak tertoreh. Satuan lahan ini merupakan rawa yang telah diolah yang menyebar sekitar tepi pantai mulai Tanjung Datuk sampai arah utara kecamatan. Tanah berkembang dari sedimen halus yang didominasi oleh Typic Sulphemists. Luas mencapai 2.219 ha (1,86 %).

Satuan Lahan 10

Satuan lahan 10 dijumpai pada fisiografi gambut ombrogen air tawar sedang (G.2.1.2) dengan bentuk wilayah datar sampai cembung (lereng 1-3%), tidak tertoreh. Penyebarannya dijumpai di daerah sekitar Sungai Duo, S. Ukis, S. Anak Besar, dan daerah bagian tengah Pulau Labu dengan luas 13.185 ha (11,06%). Tanah berkembang dari bahan gambut yang didominasi oleh Typic Haplosaprists dengan kedalaman gambut 0,5-2,0 m.

Satuan Lahan 11

Satuan lahan 11 menyebar di bagian barat berbatasan langsung dengan Kecamatan Teluk Meranti, bagian selatan kecamatan dan bagian tengah P. Mendol dengan luas 47.203 ha (39,58%). Berada pada fisiografi gambut ombrogen air tawar dalam (G.2.1.3). Tanah berkembang dari bahan gambut yang didominasi oleh Typic Haplosaprists dengan kedalaman gambut >2,0 m. Bentuk wilayah datar sampai cembung (lereng 1-3%), tidak tertoreh.



Gambar 2. Peta satuan lahan kuala lumpur

Tabel 1. Legenda Peta Satuan Lahan Kuala Kampar

No.S.L	Kode S.L	Uraian	Bahan Induk	Relief	Lereng (%)	Tanah	Proporsi	Luas	
								Ha	%
5	M.2.2.f.0	Dataran pasang surut	Aluvium halus	Datar	0 - 2	Typic Sulfaquents Typic Hydroquents Sulfic Endoaquents	D F M	15,422.3	12.93
7	M.3.2.u.1	Teras marin subresen	Aluvium marin	Agak Datar	3 - 8	Typic Sulfaquents Typic Endoaquents	D F	2,218.5	1.86
10	G.2.1.2.f.0	Gambut ombrogen	Organik	Datar-cembung	1 - 3	Typic Haplosaprists Sapric Haplohemists Hemic Haplofibrists	D F M	13,184.9	11.06
11	G.2.1.3.f.0	Gambut ombrogen	Organik	Datar-cembung	1 - 3	Typic Haplosaprists Sapric Haplohemists Hemic Haplofibrists	D F M	47,202.9	39.58
12	G.2.2.2.f.0	Gambut ombrogen	Organik	Datar-cembung	1 - 3	Sulfic Haplohemists Sulfic Haplosaprists	D F	254.2	0.21
13	G.2.2.3.f.0	Gambut ombrogen	Organik	Datar-cembung	1 - 3	Sulfic Haplohemists Sulfic Haplosaprists Typic Haplohemists	D F M	20,594.4	17.27
14	G.2.3.2.f.0	Gambut ombrogen	Organik	Datar-cembung	1 - 3	Typic Haplosaprists Typic Haplohemists Sulfic Haplohemists	D F M	11,019.9	9.24
15	G.2.3.3.f.0	Gambut ombrogen	Organik	Datar-cembung	1 - 3	Sapric Haplohemists Hemic Haplosaprists Typic Haplosaprists	D F M	9,364.4	7.85
Jumlah								119,261.4	100.00

Satuan Lahan 12

Satuan lahan ini menempati fisiografi gambut ombrogen pasang surut sedang (G.2.2.2), bentuk wilayah datar sampai cembung (lereng 1-3%), dan tidak tertoreh. Tanah berkembang dari bahan gambut yang didominasi oleh Sulfik Haplohemists dengan kedalaman gambut 0,5-2,0 m. Luas 254 ha (0,21%). Penyebaran dijumpai sekitar tepi pantai sebelah barat P.Mendol.

Satuan Lahan 13

Satuan lahan 13 mencapai luas 20.594 ha (17,27%). Penyebarannya sekitar daerah bagian barat ke arah utara, bagian timur dan sebagian besar P. Serapung. Berada pada fisiografi gambut ombrogen pasang surut dalam (G.2.2.3). Tanah berkembang dari bahan gambut yang didominasi oleh Sulfik Haplohemists dengan kedalaman gambut >2,0 m. Bentuk wilayah datar sampai cembung (lereng 1-3%), tidak tertoreh.

Satuan Lahan 14

Satuan lahan 14 dijumpai pada fisiografi gambut ombrogen yang telah diolah (G.2.3.2), bentuk wilayah datar sampai cembung (lereng 1-3%), tidak tertoreh. Penyebarannya dijumpai di Pulau Mendol sekitar Teluk Beringin, Sikiat, Parit Baru 1, Parit Baru 2, Parit Salam, Parit Kampar, Sungai Upik, Parit Dalam, Parit Kamiko, Parit Tengah, Sungai Cina, Sungai Tunggul, Sungai Raya 1, Sungai Raya 2, Sungai Bagan sampai Teluk. Tanah berkembang dari bahan gambut yang didominasi oleh Typic Haplosaprists dengan kedalaman gambut 0,5-2,0 m. Luas mencapai 11.020 ha atau 9,24% dari luas total kecamatan.

Satuan Lahan 15

Satuan lahan ini menempati fisiografi Gambut Ombrogen yang telah diolah (G.2.3.3). Bentuk wilayah datar sampai cembung (lereng 1-3%), tidak tertoreh dan luas 9.364 ha (7,85%). Tanah berkembang dari bahan gambut yang didominasi oleh Sapric Haplohemists dengan kedalaman gambut >2,0 m. Penyebarannya dijumpai sekitar P. Mendol.

Kesesuaian Lahan Tanaman Kakao

Hasil penilaian kesesuaian lahan untuk komoditas kakao di Kecamatan Kuala Kampar disajikan pada Tabel 2 dan penyebarannya disajikan pada Gambar 3. Berdasarkan Tabel 5.2, di Kecamatan Kuala Kampar terdapat 3 sub kelas kesesuaian lahan sesuai marginal (S3rf-1, S3rf-1 dan S3rfcn), 4 sub kelas kesesuaian lahan tidak sesuai tetap (N2xN2rf-1, N2rf-2, N2cxb) untuk pengembangan tanaman kakao. Lahan yang sesuai untuk pengembangan tanaman kakao di Kecamatan Kuala Kampar mencapai luas sekitar 24.459 ha atau sekitar 20,51% dari luas Kecamatan Kuala Kampar. Berikut disajikan uraian masing-masing kelas kesesuaian lahan.

Lahan sesuai marginal (S3)

S3rf-1. Kelas kesesuaian lahan ini merupakan lahan sesuai marginal untuk pengembangan kakao dengan faktor pembatas media perakaran yang disebabkan oleh kedalaman gambut sedang (50-100cm) dan pH tanah masam yang mempengaruhi retensi hara. Faktor retensi dapat diatasi melalui pengapuran. Sedangkan faktor media perakaran diatasi dengan perbaikan drainase. Lahan ini dijumpai pada fisiografi gambut ombrogen air tawar sedang (G.2.1.2) dengan bentuk wilayah datar sampai cembung (lereng 0-3%). Penyebarannya dijumpai di daerah sekitar Sungai Duo, S. Ukis, S. Anak Besar, dan daerah bagian tengah Pulau Labu dengan luas 13,185 ha (27,48%).

S3rf-2. Kelas kesesuaian lahan ini merupakan lahan sesuai marginal untuk pengembangan kakao dengan faktor pembatas media perakaran yang disebabkan oleh kedalaman gambut sedang (50-100cm) dan kematangan gambut sedang, dan faktor retensi hara karena pH tanah sangat masam. Faktor retensi dapat diatasi melalui pengapuran. Sedangkan faktor media perakaran diatasi dengan perbaikan drainase. Lahan ini menempati fisiografi gambut ombrogen pasang surut sedang (G.2.2.2), bentuk wilayah

datar sampai cembung (lereng 0-3%). Penyebaran dijumpai sekitar tepi pantai sebelah barat P.Mendol. Luas 254 ha (0,21%).

Tabel 2. Kesesuaian lahan tanaman kakao di kecamatan kuala kampar

Kelas Kesesuaian Lahan	Faktor Pembatas	Perbaikan	Luas	
			Ha	%
<i>Lahan sesuai marginal (S3)</i>			<u>24.459</u>	<u>20,51</u>
S3rf-1	Gambut sedang (ketebalan 50-100cm) dan pH masam	Saluran drainase dan pengapuran	13.185	11,06
S3rf-2	Gambut sedang (ketebalan 50-100 cm), kematangan sedang, dan pH sangat masam	Saluran drainase dan pengapuran	254	0,21
S3rfcn	Gambut sedang (ketebalan 50-100 cm), pH sangat masam, salinitas dan hara P sangat rendah	Saluran drainase, pemupukan dan pengapuran	11.020	9,24
<i>Lahan tidak sesuai tetap (N2)</i>			<u>94.802</u>	<u>79,49</u>
N2x	Bahan sulfidik < 50 cm	-	2.219	1,86
N2rf-1	Gambut dalam (ketebalan > 200 cm) dan pH sangat masam	-	47.203	39,58
N2rf-2	Gambut dalam (ketebalan > 200 cm), kematangan sedang dan pH sangat masam	-	29.959	25,12
N2cxb	Drainase sangat terhambat, pH sangat masam, salinitas tinggi, bahan sulfidik < 50 cm dan banjir pasang laut	-	15.422	12,93
Total			119.261	100,00

Keterangan: S3 = Kelas kesesuaian lahan sesuai marginal, N1 = tidak sesuai saat ini, N2 = tidak sesuai tetap, r = media perakaran, n = ketersediaan hara, f = retensi hara, x = toksisitas, b = bahaya banjir, dan c = salinitas

S3-rfcn. Kelas kesesuaian lahan ini merupakan lahan sesuai marginal untuk pengembangan kakao dengan faktor pembatas media perakaran yang disebabkan oleh kedalaman gambut sedang (50-100cm), faktor retensi hara karena pH tanah sangat masam, salinitas dan hara P sangat rendah. Faktor rendahnya hara dan retensi hara dapat diatasi melalui pemupukan dan pengapuran. Sedangkan faktor media perakaran salinitas diatasi dengan perbaikan drainase. Lahan ini dijumpai pada fisiografi gambut ombrogen yang telah diolah (G.2.3.2), bentuk wilayah datar sampai cembung (lereng 0-3%). Penyebarannya dijumpai di Pulau Mendol mulai dari Teluk Beringin, Sikiat, Parit Baru 1, Parit Baru 2, Parit Salam, Parit Kampar, Sungai Upik, Parit Dalam, Parit Kamiko, Parit Tengah, Sungai Cina, Sungai Tunggul, Sungai Raya 1, Sungai Raya 2, Sungai Bagan sampai Teluk. Luas mencapai 11.020 ha atau 9,24% dari luas total kecamatan.

Lahan tidak sesuai tetap (N2)

N2x. Kelas kesesuaian lahan ini merupakan lahan tidak sesuai tetap pengembangan kakao dengan faktor pembatas bahan sulfidik < 50 cm. Lahan ini berada pada fisiografi dataran fluvio marin (B3) dengan bentuk wilayah datar (lereng 0-1%). Penyebarannya dijumpai sekitar tepi pantai mulai Tanjung Datuk sampai arah utara kecamatan dengan luas 2.219 ha (1,86 %).

N2rf-1. Kelas kesesuaian lahan ini merupakan lahan tidak sesuai tetap pengembangan kakao dengan faktor pembatas gambut dalam (ketebalan > 200 cm) dan pH sangat masam. Lahan ini menyebar menyebar di bagian barat berbatasan langsung dengan Kecamatan

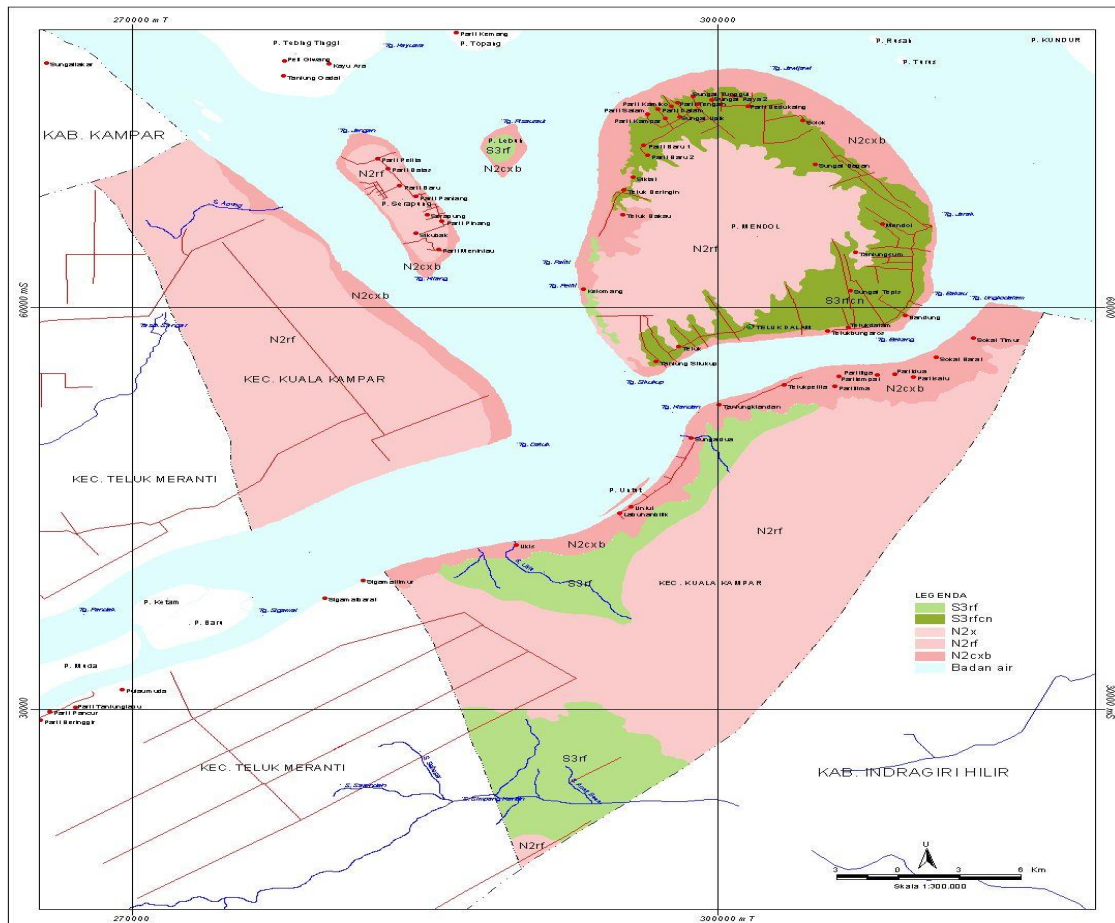
Editor: Siti Herlinda et. al.

ISBN: 978-979-587-903-9

Penerbit: Penerbit & Percetakan Universitas Sriwijaya (UNSRI)

Teluk Meranti, bagian selatan kecamatan dan bagian tengah P. Mendol dengan luas 47.203 ha (39,58%). Berada pada fisiografi gambut ombrogen air tawar dalam (G.2.1.3). Bentuk wilayah datar sampai cembung (lereng 0-3%).

N2rf-2. Kelas kesesuaian lahan ini merupakan lahan tidak sesuai tetap pengembangan kakao dengan faktor pembatas gambut dalam (ketebalan > 200 cm), kematangan sedang dan pH sangat masam. Lahan ini mencapai luas 29.959 ha (25,12%). Penyebarannya dijumpai sekitar daerah bagian barat ke arah utara, bagian timur, sebagian besar P. Serapung dan P.Mendol. Berada pada fisiografi gambut ombrogen pasang surut dalam (G.2.2.3) dan gambut ombrogen yang telah diolah, dalam (G.2.2.3) bentuk wilayah datar sampai cembung (lereng 0-3%).



Gambar 3. Peta kesesuaian lahan kuala kampar

N2cx. Kelas kesesuaian lahan ini merupakan lahan tidak sesuai tetap pengembangan kakao dengan faktor pembatas drainase sangat terhambat, pH sangat masam, salinitas tinggi, bahan sulfidik < 50 cm dan banjir pasang laut. Lahan ini menempati fisiografi dataran pasang surut lumpur (M.2.2), bentuk wilayah datar (lereng 0-1%) dan luas 15.422 ha (12,93%). Penyebaran dijumpai mulai Ukis, Labuhan Bilik, Untut, Sungai Dua, Tanjung Kiandan, Teluk Pelita, Parit Lima, Parit Empat, Parit Tiga, Parit Dua, Parit Satu, Sokai Barat sampai Sokai Timur serta sepanjang pantai Pulau Mendol, Pulau Serapung dan Pulau Labu.

Berdasarkan hasil analisis kesesuaian lahan untuk tanaman kakao, maka faktor pembatas pengembangan kakao di Kecamatan Kuala Kampar adalah media perakaran (r), retensi hara (f), ketersediaan hara (n) dan bahaya banjir (b), toksisitas (x) dan salinitas (c).

KESIMPULAN

Analisis Kesesuaian Lahan untuk pengembangan Komoditas Kakao di Kecamatan Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau telah dilaksanakan dan menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kesesuaian lahan untuk tanaman kakao di daerah penelitian terdiri atas sesuai marginal (S3), tidak sesuai saat ini (N1) dan tidak sesuai tetap (N2). Lahan yang sesuai dan diarahkan untuk pengembangan komoditas kakao di daerah penelitian mencapai luas 24.459 ha.
2. Faktor pembatas pengembangan kakao di daerah penelitian adalah media perakaran (r), retensi hara (f), ketersediaan hara (n) dan bahaya banjir (b), toksisitas (x) dan salinitas (c). Faktor penghambat media perakaran berupa drainase terhambat, ketebalan dan kematangan gambut. Faktor penghambat ini dapat dikurangi dengan pembuatan saluran drainase dan perbaikan saluran drainase yang ada. Selain itu pembuatan saluran drainase dapat mengatasi bahaya banjir yang disebabkan oleh luapan sungai yang terjadi secara periodik, bahaya salinitas dan bahaya toksisitas yang disebabkan oleh kejenuhan Al tinggi
3. Penerapan teknik konservasi yang dianjurkan adalah pemberian mulsa. Selain itu lahan yang sesuai untuk pengembangan kakao dapat ditanami tanaman sela sampai tanaman kakao berumur 3 tahun atau tajuk tanaman kakao telah menutupi areal tanaman sela. Tanaman sela yang sesuai diantaranya adalah jagung, ubi jalar, kacang panjang, bayam.
4. Strategi pengembangan komoditas kakao di Kecamatan Kuala Kampar memerlukan langkah-langkah kongkrit dan efektif dalam berbagai aspek teknis, ekonomi, sosial budidaya masyarakat serta dukungan kebijakan Pemda/Instansi terkait dalam memajukan pertanian/perkebunan yang berbasis pada ekonomi kerakyatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala karuniaNya sehingga kami dapat menyelesaikan tulisan ini, juga kepada Dinas Perkebunan Propinsi Riau selaku penyandang dana serta Balai Penelitian Sumberdaya Lahan Bandan Penelitian dan Pengembangan Pertanian yang membantu dalam penyusunan peta.

DAFTAR PUSTAKA

- Buol SW, FD Hole and RJ Mc Craken, 1980. Soil Genesis and Classification. The Iowa State University Press.
- Duke JA. 1978. The quest for tolerant germplasm. P. 1-61. In: ASA Special Symposium 32, Crop tolerance to suboptimal land conditions. Am. Soc Agron. Madisob, WI. In: Duke JA. 1983. Handbook of Energy Crops.
- Direktorat Jendral Perkebunan Direktorat Bina Produksi, 1986. Buku Kegiatan Teknis Operasional Budidaya I. Direktorat Bina Produksi Ditjen Perkebunan. Jakarta.
- Direktorat Geologi. 1982. Peta Geologi lembar Siak Sri Indrapura dan Tanjung pinang, Sumatera skala 1:250.000.
- FAO, 1976. A Framework for land evaluation. Soil Bull. No. 32. FAO Rome.
- Jantop TNI AD. 1984; 1985. Peta topografi skala 1:250.000 lembar Siak Sri Indrapura (0916) dan skala 1:50.000 lembar Teluk Meranti (0916-21), Sungai Serkap (0916-23), Pulau Anda (0916-24), Sungai Dua (0916-33), Teluk Kunibung (0916-34), Tasik Besar

- (0916-51), Slatar (0916-52), Serapung (0916-61) dan Tanjung Batu (0916-62). Jawatan Topografi TNI Angkatan Darat. Jakarta.
- Lembaga Penelitian Tanah. 1984. Kriteria penilaian sifat-sifat kimia tanah. Lembaga Penelitian Tanah. Bogor
- Lembaga Penelitian Tanah. 1984. Kriteria penilaian sifat-sifat kimia tanah. Lembaga Penelitian Tanah. Bogor.
- Second Land Resource Evaluation and Planning Project (LREP II). 1994. Keseuaian Lahan untuk Tanaman Pertanian dan Tanaman Kehutanan. Pusat Penelitian Tanah dan Agroklimat. Bogor.
- Marsoedi Ds, Widagdo, J. Dai, N. Suharta, Darul SWP, S. Hardjowigeno, J. Hof dan E.R. Jordens, 1997. Pedoman klasifikasi landform. LT 5 Versi 3.0. LREP II, CSAR, Bogor.
- NASA. 2004. Shuttle Radar Topography Mission Project. NASA.
- Puslitkoka. 1997. Pedoman Teknis Budidaya Tanaman Kakao (*Theobroma cacao* L.). Pusat Penelitian Kopi dan Kakao. Jember, Jawa Timur.
- Puslitkoka. 2004. Panduan Lengkap Budidaya Kakao. Pusat Penelitian Kopi dan Kakao. Jember, Jawa Timur.
- Soil Survey Division Staff. 1993. Soil Survey Manual. USDA Handbook No. 18. United States Department of Agriculture, Washington DC.
- Soil Survey Laboratory Staff, 1991. Soil Survey Laboratory Methods Manual. SCS-USDA. October 1991; 611p
- Soil Survey Staff. 2003. Keys to Soil Taxonomy. 2nd edition. Natural Resources Conservation Service. USDA.
- Sys C, E Van Ranst, J Debaveye, F Beernaert. 1993. land Evaluation Part III. Crop Requirements. Agricultural Publications no 7. Brussel-Belgium. 199p.